



PAPER – OPEN ACCESS

Nama-Nama Kuliner di Aceh: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Author : Mukramah, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1335
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Nama-Nama Kuliner di Aceh: Kajian Metabahasa Semantik Alami

“Culinary Names in Aceh: A Natural Semantic Metalanguage Study”

Mukramah, Nurhasanah Purba, Mulyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

mukramah_hamid@yahoo.com, nurhasanahpurba14@gmail.com, mulyadi.usu@gmail.com

Abstrak

Nama- Nama Kuliner di Aceh: Kajian Metabahasa Semantik Alami. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nama kuliner di Aceh. Penelitian ini menggunakan teori metabahasa semantik alami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara dan observasi menggunakan sumber data dan tuturan asli masyarakat Aceh dan penulisan secara online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam proses penamaan dan memberikan nama kuliner yang unik di Aceh, yaitu berdasarkan tempat produksi, peralatan memasak yang digunakan, dan warna pada makanan kemudian dilakukan pengklasifikasian pada data, penganalisisan struktur semantik dari nama kuliner di Aceh, dan penjabaran komponen-komponen yang diperoleh untuk menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan parafrase nama kuliner di Aceh. Nama kuliner di Aceh bermakna denotatif atau konotatif. Perbedaan antara makna nama kuliner terlihat dari pemikiran setiap individu yang melatarbelakanginya. Parafrase makna kuliner dapat memberikan pemahaman terhadap penggunaan nama-nama kuliner di Aceh.

Kata kunci: metabahasa semantik alami; makna asli; nama kuliner;

Abstract

Indonesia is one of many variation of the Malay language. Therefore, which is used as basic basic language is “Melayu Tinggi” (Melaka/ Riau). Even though it is understood and spoken by more than 90% of Indonesians, Indonesian language is not the mother language of its speakers. The term “Indonesia Language” is most commonly associated with the standart language used in formal situation. The language used by speakers in daily communication is local language. Including the people of Medan, usually Medan’s people use Indonesian Language that dialect and phonem system have changed. This study aims to analyzed and dicribe the system of phonem change in Indonesia spoken by the people of Medan. The mehode used in writing this paper is descriptive method anf the teory used is the teory of generatif phonology. The data of research were taken from written source such as journal and articles that dicussing the phonem change system as well as from oral source by speakers (native speaker of Medan language). The result of this study found that from a generative perspective, the Medan’s people generally remove or chane some of the phonemes in the words they pronounce, such as the word “kaco”, phonemes /a/ and /u/ dissappear and change to /o/, so the word “kacau” change into “kaco”. And then, the word “minta”, there is the addition of the phoneme /k/ at the end of the word so that it becomes “mintak”. This showe that there are many words in Indonesian language that changed when spoken by people of Medan, and moredetails will be analyzed and presented in this paper.

Keywords: Phonem change; Indonesian Language; Generatif Phonology.

1. Latar Belakang

Chaer berpendapat bahwa penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa [1]. Sebab dan peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia: Peniruan bunyi, Penyebutan Bagian, Penyebutan Sifat Khusus, Penemu dan Pembuat, Tempat Asal, Bahan, Keserupaan, Pemendekan, Penamaan Baru.

Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini dan nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam [2][3][4]. Dalam hal ini nama merupakan penanda untuk membedakanantarsatu dengan lainnya.

Kuliner merupakan istilah yang sangat populer saat ini di Indonesia. Istilah kuliner pada awalnya bersumber dari *cuisine* atau produk yang berhubungan dengan masak memasak dan *gastronomy* atau pola konsumsi sehingga kuliner dapat diserap sebagai *a given practice of consumption* atau praktik konsumsi yang berbasis pada makanan atau hidangan [5]. Di Indonesia, kuliner berkembang pada tahun 1988 saat Lembaga Kuliner Indonesia didirikan di Jakarta [6]. Seperti negara-negara lain yang mempunyai sejarah dan tradisi budaya kuliner yang tetap dipertahankan, Indonesia juga memiliki keberagaman kuliner daerah yang kaya. Kuliner daerah adalah identitas khas yang membedakannya dengan daerah lain. Perbedaan tersebut, misalnya, dapat dilihat dari jenis makanan, penganan, proses pengolahan, penyajian, dan cita rasanya. Kekayaan kuliner Indonesia sejalan dengan kekayaan ragam bahasa daerah yang dipersatukan melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yaitu menggunakan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Namun, keberagaman kuliner daerah tidak dapat disatukan karena keberagaman itu adalah kekuatan khazanah kuliner Indonesia sebagai budaya warisan yang harus dirawat, dilindungi, dan dialihkan untuk generasi berikutnya. Penelitian ini berfokus pada nama kuliner, yaitu kuliner di Aceh dengan menggunakan kajian metabahasa semantik alami (*Natural Semantic Metalanguage*).

Metabahasa semantik alami dipelopori oleh Anna Wierzbicka bersama koleganya, yaitu Cliff Goddard, Felix Ameka, Hilary Chappell, dan Jean Harkins. Asumsi dasar dalam teori MSA berhubungan dengan prinsip semiotis yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti makna kompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain [7].

Berikut contoh kajian MSA dalam nama panggilan presiden Amerika [8]:

The Father of Our Country (George Washington)

- a. *people think about X like this:*
- b. *a long time ago X did many good things for this country*
- c. *no one else did things like this before*
- d. *no one else could do things like this after*
- e. *because X did these things,*
- f. *this country can exist*
- g. *it is good if we think about what this person did.*

Dalam penelitian Gladkova tentang panggilan presiden Amerika yang dikaji menggunakan kajian MSA tergambar perbedaan-perbedaan makna yang diungkapkan oleh masyarakat tentang sosok presiden yang memimpin negara Amerika.

Selain penelitian yang dilakukan Gladkova, Fatikhudin dalam penelitiannya membahas semantik nama tempat dari segi semantik kognitif [9]. Khotimah dan Ika dalam artikel Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura, Pemilihan nama selalu dilakukan dengan mempertimbangkan satu atau beberapa hal, yakni makna nama diri [10].

Menurut Darheni, terdapat dua pengalaman yang dipertimbangkan manusia dalam memberi nama pada suatu tempat, yaitu:

1. Pertimbangan yang dihasilkan oleh proses, ciri, atau sifat yang ditunjukkan oleh alam dan nama dari hasil rekayasa manusia.
2. Pertimbangan yang didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendakinya [2].

Berdasarkan pendapat di atas perlu dikaji makna asali nama kuliner di Aceh. Nama kuliner memiliki keunikan karena meskipun kulinernya sama dengan daerah lain namun di Aceh memiliki nama yang sangat unik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nama kuliner di Aceh dengan menggunakan teori metabahasa semantik alami.

2. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [11].

Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya [12].

Sumber data yang diperoleh dari tuturan orang Aceh dan penelusuran secara online di website. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data verbal yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Kemudian, dilakukan pengklasifikasian data, penganalisisan struktur semantik dari nama kuliner di Aceh, dan penjabaran komponen-komponen yang diperoleh untuk menghasilkan konfigurasi makna tentang fitur khusus, terutama menerapkan parafrase nama kuliner di Aceh.

Terdapat tiga pembagian penamaan kuliner di Aceh, yaitu penamaan berdasarkan tempat, peralatan memasak, dan warna. Data nama-nama kuliner di Aceh telah dikumpulkan pada tabel 1.

Tabel 1. Nama-Nama Kuliner di Aceh

Tempat	peralatanmemasak	warna
Adee Meureudukuah	belangongsie	puteh
Kriep bireun		sie mirah
Sate matang		

Untuk menganalisis dan mengidentifikasi data digunakan teori metabahasa semantik alami (MSA). Teori MSA dapat menjelaskan makna nama kuliner di Aceh dengan singkat, padat, dan jelas.

3. Hasil Penelitian

3.1. Nama Kuliner Berdasarkan Tempat

3.1.1. Adee Meureudu

Meureudu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Meureudu lebih sering disebut kedu Meureudu yang merupakan ibu kota Kabupaten Pidie Jaya. Pemberian nama Adee Meureudu karena kue ini merupakan khas kota ini yang berupa bingkis dan dijadikan sebagai pusat oleh-oleh khas Aceh.

Kue ini hanya berada di daerah kota Meureudu dan pembeli yang datang kesini rata-rata membeli untuk dijadikan oleh-oleh atau buah tangan untuk dibawa keluar kota. Berikut parafrase makna Adee Meureudu berdasarkan lokasinya:

Adee Meureudu (X)

- Banyak hal di dalam X
- X berada di dekat tempat yang besar
- Orang berpikir, ingin mengetahui banyak hal di tempat besar ini
- Semua orang di tempat besar ini mengetahui X
- Jika seseorang mengatakan X orang lain akan memikirkan sesuatu
- Sesuatu yang baik ada di dalam X
- Di dalam X seseorang ingin melihat, merasakan sesuatu

Dari parafrase di atas tergambar bahwa Adee Meureudu adalah sebuah tempat untuk mendapatkan sesuatu (a). Lokasi Adee Meureudu dekat dengan sebuah tempat yang besar dan di tempat tersebut orang-orang berpikir dan ingin mengetahui banyak hal sehingga tempat ini berada sebuah ibu kota (b, c), yaitu ibukota Kabupaten Pidie Jaya. Semua orang di tempat ini mengetahui kue Adee (d). Di Meureudu dijual berbagai jenis kuliner khas Aceh (e) dan kue yang dijual adalah sangat berguna untuk mendukung wisatawan membawa oleh-oleh (f). Selain untuk membeli oleh-oleh Adee meureudu, wisatawan terkadang hanya ingin melihat-lihat kuliner lainnya khas Aceh dan merasakan keunikannya (g).

3.1.2. Kriep Bireun

Bireun adalah sebuah ibu kota di Kabupaten Bireun, Aceh. Pemberian kriep bireun ini merupakan salah satu pusat kuliner kriep yang berarti keripik di Aceh yang mempunyai cita rasa yang khas dan tempat penjualannya dan penyajiannya yang juga unik. Tempat penjualannya berada di pinggir jalan lintas yang tokonya hanya menggunakan kerangka kayu ditutupi terpal dan berjejer, berdampingan, bersebelahan dan lebih uniknya lagi keripik yang dijual ada berbagai macam seperti pisang, ubi, sukun dan dijual dengan cara dirumpuk perjenis dengan menggunakan plastik yang besar sehingga menggugah selera. Kriep Bireun ini juga sangat terkenal bagi pelancong sehingga membelinya untuk dijadikan oleh-oleh. Berikut parafrase makna Kriep Bireun berdasarkan lokasinya:

Kriep Bireun (Y)

- Y sangat disukai orang banyak
- Semua orang mengetahui Y
- Ada banyak bagian di dalam Y
- Jika seseorang mengatakan Y orang akan memikirkan sesuatu
- Sesuatu yang baik ada di dalam Y
- dengan Y seseorang ingin melakukan sesuatu

Dari parafrase di atas tergambar bahwa kripep Bireun adalah sebuah makanan yang disukai banyak orang (a) dan semua orang mengetahui kripep Bireun (b). Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai jenis keripik yang terdapat di kripep Bireun (c) jika seseorang mengatakan kripep Bireun maka seseorang akan memikirkan sesuatu untuk membelikannya untuk oleh-oleh (d) terdapat banyak jenis kuliner khas Aceh yang mungkin tidak ditemukan ditempat lain (e) dan pengunjung ingin membeli sesuatu.

3.1.3. Sate Matang

Matang adalah salah satu daerah yang terdapat di Kabupaten Bireun, Aceh. Kota ini merupakan tempat yang sangat populer dikalangan bisnis Kuliner. Pemberian nama sate matang dikarenakan sate dengan khas Aceh yang pertama kali dipopulerkan oleh penjualnya di Matang dan juga jenis sate yang berbeda dengan jenis sate lainnya yang terdapat di Indonesia. Uniknya sate ini dijual per porsi yang satu porsinya itu mendapat sate daging sapi, kuah soto khas Aceh, bumbu kacang, dan nasi putih. Berikut parafrase makna sate matang berdasarkan tempat.

Sate Matang (Z)

- a. Z terlihat lezat
- b. Semua orang mengetahui Z
- c. Z diinginkan oleh semua orang
- d. Jika seseorang mengatakan Z beberapa orang akan memikirkan sesuatu
- e. Di dalam Z seseorang ingin merasakan sesuatu.

Dari parafrase di atas tergambar bahwa sate Matang terlihat lezat dan menggugah selera (a) setiap orang yang berada di Aceh mengetahui keberadaan sate Matang (b) ketika berada di Matang semua orang menginginkannya untuk disantap (c) jika seseorang mengatakan sate matang beberapa orang memikirkan itu merupakan kuliner khas Aceh yang sangat terkenal, dan seseorang menginginkannya untuk disantap karena rasanya sangat lezat (d, e).

3.2. Nama Kuliner Berdasarkan Peralatan Masak

3.2.1. Kuah Beulangong

Setiap masakan tradisional memiliki sejarah kuliner tersendiri, tak terkecuali di Aceh. Kuah beulangong misalnya. Selain memiliki daya tarik sendiri, juga memiliki cerita sejarah dibalik kelahiran kuliner tersebut. Dari dulu hingga sekarang kuah Beulangong selalu diminati oleh masyarakat Aceh khususnya kawasan Aceh Besar, selain lezat di lidah orang Aceh, adapun sekarang kebanyakan wisatawan luar Aceh sangat menyukai kuah Beulangong hingga turis manca negara pun sekalian.

Disebut Kuah beulangong karena proses memasaknya berlangsung dalam panci atau kuali besar (Beulangong), untuk menampung lebih dari 200 porsi. Dibutuhkan sekitar dua jam untuk memasak. Dengan kuali yang cukup besar, kuah beulangong tidak cukup untuk dimasak satu orang. Butuh energi untuk memasaknya. Selain enak, sop beulangong juga memiliki kekhasan tersendiri dalam memasaknya. Jenis masakan Aceh ini hanya bisa dimasak oleh laki-laki. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang dan juga filosofi kuliner yang selalu diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan dalam bidang memasak.

Hidangan ini sering dijumpai pada hari maulid Nabi, hari pernikahan, dan tahun baru Islam. Momen seperti ini seolah menjadi keharusan bagi pihak penyelenggara untuk menyajikan hidangan tersebut karena memiliki nilai budaya tersendiri di Aceh. Berikut ini adalah penggalan makna kuah beulangong yang terbuat dari peralatan dapur:

Kuah Beulangong (A)

- a. A sangat lezat
- b. Semua orang menyukai A tanpa terkecuali
- c. A hanya dilakukan oleh laki-laki
- d. A Mempunyai makna bagi orang banyak
- e. Bersama A semua orang merayakan sesuatu

Dari parafrase di atas tergambar bahwa kuah beulangong sangat lezat (a), dan semua orang dari semua kalangan sangat menyukai kuah beulangong (b) berdasarkan sejarahnya kuah beulangong hanya boleh dimasak oleh laki-laki (c) kuah beulangong mempunyai makna tersendiri bagi para penikmatnya karena ada alasan sebuah adat atau acara untuk menyantapnya bersama orang banyak untuk saling mempererat silaturahmi (d,e).

3.3. Nama Kuliner Berdasarkan Warna

3.3.1. Sie Puteh

Sie puteh merupakan masakan tradisional khas Aceh yang sangat populer sampai sekarang. Kari berbahan dasar daging namun yang membedakan dengan kari umumnya adalah masakannya yang berwarna putih karena tidak memakai bumbu dapur berupa cabai. Berikut hasil parafrase nama kuliner berdasarkan warna:

Sie Puteh (B)

- a. B tampak lezat
- b. B pucat
- c. Anak-anak sangat menyukai B
- d. B dapat dinikmati semua usia
- e. B dapat ditemukan di berbagai acara adat

Dari parafrase diatas sie puteh terlihat sangat lezat (a), namun sie puteh yang berwarna putih tidak tampak seperti olahan daging lainnya yang berwarna (b), dapat dinikmati anak-anak karena rasanya yang tidak pedas sama sekali dan dapat dinikmati dari usia berapapun bahkan orang tua yang tidak suka pedas(c,d) masakan ini juga terdapat diberbagai acara adat Aceh sebagai pendamping nasi misalnya maulid nabi atau acara besar lainnya (e).

3.3.2. Sie Mirah

Sie mirah merupakan masakan tradisional khas Aceh yang sangat dinikmati sampai sekarang. Gulai berbahan dasar daging namun yang membedakan dengan gulai umumnya adalah masakannya yang berwarna merah pekat dan bercitarasa pedas karena memakai bahan dasar cai merah dan bumbu dapur khas Aceh. Berikut hasil parafrase nama kuliner berdasarkan warna:

Sie Mirah(C)

- a. C tampak lezat
- b. C sangat seram bagi anak-anak
- c. Tidak semua orang menyukai C
- d. C dapat dinikmati bersama
- e. C dapat ditemukan di berbagai acara adat

Dari parafrase diatas sie mirah terlihat sangat lezat (a), namun sie mirah yang berwarna merah tampak tidak disukai oleh anak-anak karena bercita rasa pedas (b), tidak disukai orang sebagian orang bagi yang tidak suka pedas (c) sie puteh yang biasanya dihidangkan dan wajib ada dalam acara tradisional Aceh di berbagai adat dapat dinikmati bersama (d, e).

4. Pembahasan

Pembahasan penelitian didasarkan atas hasil yang telah dipaparkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam memberikan nama kuliner, yaitu pemberian nama kuliner berdasarkan tempat, peralatan masak, dan warna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan Danesi bahwa nama adalah nomina yang khusus. Menurut Danesi, nama menjadi objek kajian yang menarik karena adanya keterkaitan nama dengan budaya masyarakat tempat hidup si pemilik nama. Pemberian nama suatu kelompok atau organisasi biasanya bersifat denotatif, yaitu wajar dan dapat diterima. Namun, terkadang pemberian nama yang tepat untuk suatu kelompok atau organisasi dapat bersifat konotatif, yaitu memiliki persepsi yang tidak dapat diterima dan tidak masuk akal. Pemberian nama konotatif dapat terjadi karena dua alasan; sadar dan tidak sadar. Sadar maksudnya adalah baik anggota suatu organisasi atau kelompok atau non-anggota organisasi atau kelompok menyadari bahwa dominasi sebagian besar karakter anggota kelompok atau organisasi mengarah pada karakter yang sama meskipun tidak semua anggota organisasi. kelompok atau organisasi mencerminkan kelompok atau organisasi. [13].

Adapun pemberian nama kuliner berdasarkan tempat di Aceh tergambar pada penamaan Adee meureudu adalah bisnis kue khas Aceh yang berada di kota Mereudu, Kriep Bireun yang hanya dijual di kota Bireun, dan Sate Matang jenis kuliner yang sangat populer di Aceh dan terletak di kota Matang. Ketiga konsep nama kuliner tersebut menunjukkan makna denotasi karena penamaan kuliner didasarkan kepada tempat atau lokasi kuliner tersebut. Sibarani, dkk menjelaskan bahwa makna denotatif (denotasi) adalah makna yang sesuai dengan apa adanya atau makna yang menunjukkan adanya hubungan antara kata sebagai simbol dengan acuannya sebagai dunia kenyataan [14].

Pemberian nama kuliner berdasarkan peralatan memaakannya yang tergambar pada kuliner khas Aceh Kuah Beulangong yang mana cara memasaknya harus menggunakan kuah besar dan porsi yang banyak, maka dari itu jenis masakan ini dinamai

berdasarkan sejarah dan alat memasak. Menurut Sibarani, dkk makna konotatif (konotasi) adalah makna yang timbul karena makna konseptual/denotative mendapat tambahan-tambahan sikap sosial, sikap diri dalam satu zaman, sikap pribadi, dan kriteria tambahan lainnya. Makna konotatif ini tidak tetap, tetapi selalu bergantung atas kebudayaan bangsa yang bersangkutan [14].

Pemberian nama kuliner berdasarkan warna makanannya yang terdapat di Sie Puteh dan Sie Mirah kedua jenis makanan tersebut memiliki bahan pokok yang sama namun namanya dibedakan karena jenis kedua makanan tersebut memiliki warna yang berbeda yaitu putih dan merah.

Kajian MSA telah memberi gambaran cukup jelas mengenai teknik yang menyatakan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon [15]. Perbedaan-perbedaan antara makna setiap pasar terlihat dari pemikiran yang melatarbelakangi terciptanya nama pasar tersebut. Dalam penelitian ini, parafrase makna pasar dapat memberikan pemahaman dari penggunaan nama kuliner yang digunakan oleh masyarakat Aceh.

Hal yang terbaru penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah pengkajian makna konsep nama kuliner di Aceh menggunakan teori metabahasa semantik alami (MSA). Pengkajian makna konsep nama oleh peneliti terdahulu hanya menggunakan teori semantik struktural. Selanjutnya, beberapa pengkajian yang juga menggunakan teori MSA, tetapi dengan bahasa yang berbeda.

5. Penutup

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam memberikan nama kuliner, yaitu pemberian nama kuliner berdasarkan tempat, peralatan memasak, dan warna. Nama kuliner di Aceh bermakna denotatif atau konotatif.

Perbedaan-perbedaan antara makna setiap pasar terlihat dari pemikiran yang melatarbelakangi terciptanya nama kuliner tersebut. Untuk menjelaskan makna nama kuliner berdasarkan tempat digunakan komponen makna asali ruang, yaitu (di) mana/tempat untuk menjelaskan makna nama kuliner berdasarkan peralatan memasak digunakan komponen makna asali alat, yaitu bagaimana. Untuk menjelaskan makna nama kuliner berdasarkan warna digunakan komponen makna asali apa dan bagaimana. Parafrase makna kuliner dapat memberikan pemahaman dari penggunaan nama kuliner yang digunakan oleh masyarakat Aceh.

Penelitian selanjutnya diperlukan analisis metabahasa semantik alami dari konsep nama kuliner di daerah lainnya yang lebih luas dan mendetail agar memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengkajian makna dalam konsep nama.

Referensi

- [1] Chaer. Pengantar Semantik bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta; 2002.
- [2] Darheni, Nani. Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponim di Jawa Barat : Kajian Etnosemantik. Jurnal Linguistik Indonesia. 2010; 10(1) 55-67.
- [3] Munazar, Asrul. Penamaan 'Lum' pada Kelompok Masyarakat Dinamisme di Bangka Bagian Utara: Sebuah Tinjauan Semantik Pragmatik. Jurnal Society; 2016 6 (2): 27-37.
- [4] Palmer. Semantics: Second Edition. Cambridge: University Press; 1981.
- [5] Ervi, Virna. Wisata Kuliner. Warta Pariwisata. 2007 Vol. 9 No.1, ISSN 1410-7112.
- [6] Soenardi, T. Teori Dasar Kuliner: Teori Dasar Memasak untuk Siswa, Peminat, dan Calon Profesional. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama; 2013.
- [7] Mulyadi dan Rumnasari K. Siregar. Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna. Jurnal Logat. 2006; 10 (2): 69-74.
- [8] Gladkova, Anna. The Semantics Of Nicknames Of The American Presidents. Makalah disajikan dalam Conference of the Australian Linguistic Society; 2002.
- [9] Fatikhudin, Pihan. Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. BASINDO, 2018; 2 (2) 88-99. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- [10] Khotimah, Khusnul dan Ika Febriani. Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019; 8 (1): 51-55. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- [11] Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2006.
- [12] Sutopo, H. B. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press; 2002.
- [13] Van Langendonck, Willy, and Mark Van De Velde. "Names and Grammar." In The Oxford Handbook of Names and Naming, by Carole Hough, 17-38. Oxford: Oxford University Press; 2016.
- [14] Sibarani, Robert, dkk. Semantik bahasa Batak Toba. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional; 2003
- [15] Widani, Ni Nyoman. Makna "Mengambil" Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA). Retorika. 2016; 4 (1): 127-141. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jretDOI: 10.22225/jr.2.1.242.124-137>